

**POLA INTERAKSI ANTARA PENGURUS DAN ANGGOTA KARANG TARUNA
PURONISME DI DUSUN PURON, KELURAHAN TRIMURTI, KECAMATAN
SRANDAKAN, KABUPATEN BANTUL**

RINGKASAN SKRIPSI



Disusun Oleh :

Chairuddin Anwar

NIM. 13413241054

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

POLA INTERAKSI ANTARA PENGURUS DAN ANGGOTA KARANG TARUNA PURONISME DI DUSUN PURON, KELURAHAN TRIMURTI, KECAMATAN SRANDAKAN, KABUPATEN BANTUL

Oleh:

Chairuddin Anwar dan Puji Lestari, M.Hum
NIM 13413241054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengeksplorasi bagaimana pola interaksi yang terjadi dan dampaknya antara pengurus dan anggota Karang Taruna Puronisme di Dusun Puron, Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Sebagai sebuah wadah kegiatan sosial remaja dan pemuda dalam Karang Taruna terdiri dari pengurus dan anggota yang menjalankan program kerja dalam satu masa kepengurusan. Selama masa kepengurusan itu akan terjadi interaksi yang terus-menerus terjadi dan berulang. Interaksi yang berulang ini terjadi karena intensitas kegiatan untuk bertemu dan berkomunikasi tinggi dikarenakan tempat tinggal yang berdekatan. Dari interaksi yang terjadi akan menimbulkan keakraban diantara pengurus dan anggota. Interaksi tersebut akan membentuk sebuah pola interaksi. Terdapat dua jenis pola interaksi yang terjadi yaitu simetris dan komplementer antara pengurus dan anggota Karang Taruna. Kedua pola ini memiliki dampak yang berbeda terhadap kepengurusan dan kegiatan Karang Taruna Puronisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan berjumlah 8 orang dengan 2 kategori yaitu pengurus dan anggota Karang Taruna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan kajian kepustakaan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian memperlihatkan beberapa temuan bahwa interaksi yang terjadi antara pengurus dan anggota Karang Taruna Puronisme tidak lepas dari hubungan akrab antara pengurus dan anggota yang sudah lama terjalin. Hubungan akrab dalam Karang Taruna ditandai dengan keramahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab. Dari keakraban ini kemudian memunculkan pola interaksi simetris dan komplementer. Pola simetris dilihat dari anggota yang mengelak atau memberontak ketika ditunjuk menjadi panitia atau ketua panitia. Dampak pola simetris ini adalah terhambatnya kegiatan yang dilakukan. Pola interaksi komplementer dilihat dari kepatuhan anggota terhadap arahan pengurus. Dampak dari pola komplementer ini adalah kegiatan Karang Taruna berjalan lancar dan sesuai dengan perencanaan.

Kata kunci : *Karang Taruna, Keakraban, Pola interaksi*

A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari bantuan orang lain dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak lepas dari hubungan timbal balik dengan manusia lain. Hubungan timbal balik ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang setiap saat akan terus berlangsung. Manusia mulai mengenal orang-orang disekitarnya sejak bayi, dimulai dari keluarga dan kemudian semakin bertambah usia maka semakin banyak orang yang dikenalnya. Semakin banyak orang yang dikenal maka akan semakin sering pula manusia akan melakukan interaksi.

Interaksi terjadi di antara dua atau lebih manusia sehingga tidak mungkin manusia yang sendirian akan melakukan interaksi. Interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto, 2013: 62). Interaksi yang dinamis ini menjadikan interaksi tidak hanya terjadi dalam satu waktu atau satu lingkungan saja. Dengan demikian setiap saat manusia akan selalu mengalami interaksi dimana saja dia berada dan sepanjang waktu.

Proses interaksi yang terjadi memerlukan adanya kontak dan komunikasi. Kedua hal tersebut merupakan syarat dari berlangsungnya interaksi antara manusia yang bertukar informasi. Jika hanya terjadi kontak saja tanpa adanya komunikasi maka proses interaksi tidak akan berlangsung dikarenakan dua individu hanya melakukan kontak dan tidak ada proses komunikasi diantara keduanya. Begitu juga jika hanya ada komunikasi saja tanpa ada kontak, kedua individu melakukan komunikasi tetapi tidak saling mengetahui diantara mereka karena tidak terjadi kontak.

Komunikasi dilakukan oleh manusia untuk bertukar informasi dengan manusia lain. Tujuan dari komunikasi tentunya berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya karena kepentingan setiap orang berbeda-beda. Menurut Uchayana dalam Bungin (2013), komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lainnya yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2011: 3). Karang Taruna Puronisme yang terdapat di Dusun Puron, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul menjadi wadah kegiatan pemuda dan menjadi penggerak aktivitas pemuda Dusun Puron. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 23 Tahun 2013, anggota masyarakat yang telah berusia 13 tahun sampai dengan 45 tahun di lingkungan desa atau kelurahan menjadi warga Karang Taruna. Karang Taruna Puronisme memiliki ketentuan pemuda Dusun Puron bisa menjadi anggota dan pengurus Karang Taruna mulai dari kelas 1 SMA (Sekolah Menengah Atas).

Antara pengurus dan anggota terjadi interaksi yang saling timbal balik di dalam kepengurusan. Interaksi yang terjadi ini terjalin dalam berbagai bentuk yang berlangsung dalam waktu tertentu sehingga interaksi yang sering dilakukan akan membentuk pola-pola di dalam Karang Taruna. Pola ini tidak hanya terjadi dalam kepengurusan saja tetapi di luar kepengurusan juga terjadi. Interaksi antara pengurus dan anggota terjadi di setiap waktu sehingga tidak hanya pada saat acara atau kegiatan Karang Taruna saja. Dengan adanya interaksi yang selalu terjalin melalui beragam kegiatan dan aktivitas sehari-hari, maka muncul ikatan yang kuat antara sesama anggota dan pengurus Karang Taruna Puronisme. Dari ikatan ini kemudian akan memunculkan sebuah pola interaksi dalam Karang Taruna Puronisme. Salah satu bentuk dari pola interaksi ini adalah keakraban yang tinggi terhadap sesama anggota dan pengurus Karang Taruna tanpa membedakan latar belakang yang ada.

B. KAJIAN TEORI

1. Proses dan Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal-balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antara kelompok atau antar individu dan kelompok Maryati dan Suryawati dalam Anwar dan Adang (2013), mengartikan proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada (Anwar & Adang, 2013: 194).

Gillin dan Gillin dalam Anwar dan Adang (2013) mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu mungkin terjadi yaitu : dua syarat terjadinya interaksi sosial :

- a. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
- b. Adanya komunikasi yaitu seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor: imitasi; sugesti; identifikasi; proses simpati. Interaksi individu dengan lingkungan kelompok, misalnya konformitas. Konformitas adalah seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya kelompok. Konformitas adalah suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkh laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Konformita, dapat dibedakan menjadi dua bagian utama yakni: *Compliance*: konformitas yang benar-benar bertentangan dengan keinginan kita, dilakukan untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. *Acceptance*. Ada beberapa hal yang dapat kita jadikan alasan untuk melakukan konformitas tersebut, tidak sepenuhnya kita ingkari (Anwar & Adang, 2013: 195).

2. Teori Pola Interaksi

Ketika dua orang berkomunikasi, maka mereka mendefinisikan hubungan mereka berdasarkan cara mereka berinteraksi. Ketika anda berbicara dengan teman, rekan kerja, dosen atau keluarga anda, maka anda akan selalu menciptakan seperangkat harapan terhadap perilaku anda dan perilaku orang lain. Terkadang anda menggunakan harapan lama yang sudah ada sebelumnya dalam hubungan anda dengan seseorang, namun ada kalanya anda harus menggunakan pola-pola interaksi baru sehingga menghasilkan harapan baru dalam interaksi anda dengan orang bersangkutan di masa yang akan datang. (Morrisan & Wardani, 2008: 180)

Paolo Alto (dalam Morrisan & Wardhani, 2008: 180) menyatakan ada 2 (dua) jenis pola hubungan yaitu :

a. Hubungan simetris

Hubungan simetris (*symmetrical relationship*) terjadi jika dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Jika seseorang menyatakan bahwa ia yang berwenang terhadap sesuatu (memiliki kontrol), tetapi sebaliknya orang lain akan menyatakan ia yang memegang kontrol terhadap sesuatu itu, maka kondisi ini merupakan hubungan simetris. Contoh hubungan simetris ini adalah dalam hal perebutan wewenang atau kekuasaan (*power struggle*). Namun demikian, hubungan simetris tidak selalu dalam bentuk perebutan kekuasaan secara terbuka, tetapi dapat dilakukan dengan cara lebih halus, misalnya memberi respons secara pasif atau bahkan kedua belah pihak berperilaku seolah-olah saling mendukung.

b. Hubungan komplementer

Hubungan komplementer (*complementary relationship*) terjadi jika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan. Jika seseorang menunjukkan perilaku berkuasa (dominan), maka pihak lainnya bersifat patuh. Jika seseorang bersifat argumentatif atau suka mendebat, maka pihak lainnya justru berperilaku diam; bila yang satu menerima maka yang lain menolaknya.

3. Keakraban

Hubungan akrab menurut Prisbell & Anderson dalam Budyatna & Ganiem (2011) ditandai oleh kadar tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual. Karakteristik keakraban ialah keramahtamahan dan kasih sayang. Sahabat-sahabat kental saling amat menyukai satu sama lain. Singkat kata, hubungan akrab yang baik bukanlah hal yang menjengkelkan.

Karakteristik penting lainnya mengenai keakraban ialah kepercayaan atau *trust*. Kepercayaan ialah menempatkan kepercayaan atau *confidence* kepada yang lain sedikit banyak hampir selalu melibatkan beberapa resiko. Ini merupakan suatu prediksi jika anda mengungkapkan diri anda kepada yang lain, hasilnya akan menguntungkan anda dan bukan merugikan anda. Menurut LaFollette dalam

Budyatna & Ganiem (2011) kita percaya orang-orang itu yang antara lain tidak akan dengan sengaja merugikan kepentingan kita.

Keakraban menghendaki secara relatif pengungkapan diri atau *self-disclosure* tingkat tinggi. Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Sahabat kental sering kali memperoleh pengetahuan yang paling dalam mengenai mitranya. Sebagai hasil dari jumlah pengungkapan diri yang meningkat, maka mereka meningkatkan investasi mereka di dalam hubungan dan mengembangkan rasa “kekitaan”. Meskipun tidak realistis dan mungkin tidak diinginkan untuk berharap dapat berbagai perasaan dengan sejumlah besar orang, pencapaian mengenai tingkat berbagai perasaan dengan sejumlah orang merupakan tujuan komunikasi yang sangat bermanfaat (Budyatna & Ganiem, 2011: 158).

Hubungan yang akrab memerlukan tanggung jawab yang mendalam. Misalnya, hubungan akrab dicirikan oleh pada tahap tertentu di mana seseorang membatalkan hubungan dengan orang lain agar dapat menyediakan lebih banyak waktu dan energi pada hubungan yang lebih utama. Terutama apabila dua orang sedang menguji kecocokan hubungan yang langgeng – pergi bersama, tunangan, atau menikah – mereka menghabiskan waktu lama untuk bersama-sama (Budyatna & Ganiem, 2011: 159).

Hubungan yang akrab memiliki ikatan yang kuat sekali. Adakalanya salah seorang pindah ke bagian lain dari sebuah kota atau ke kota lain, hubungan mereka berdua tidak terpengaruh. Walaupun keduanya hanya dapat berjumpa hanya sekali atau dua kali setahun tetapi masih menganggap hubungan mereka tetap akrab karena mereka berbagi gagasan dan perasaan secara bebas, mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan apabila mereka berkumpul secara fisik mereka saling bergantung pada nasihat dan dukungan satu sama lain (Budyatna & Ganiem, 2011: 159).

4. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2011: 3).

Menurut Peraturan Kementerian Sosial RI, Karang Taruna memiliki 2 (dua) peran pokok dan 2 (dua) peran pendukung sebagai berikut (dalam Fathoni, 2015: 12-14):

- a. Peran Fasilitatif (*Facilitative Roles*). Peran ini dijabarkan kembali menjadi 5 (lima) dimensi peran yakni
 - 1) Animasi Sosial (*Social Animation*), yakni kemampuan Karang Taruna sebagai agen perubahan (pemberdaya masyarakat untuk membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme masyarakat, termasuk mengaktifkan, menstimulasi dan mengembangkan motivasi warga untuk bertindak).
 - 2) Mediasi dan Negosiasi (*Mediation and Negotiation*), yakni kemampuan Karang Taruna sebagai pemberdayaan masyarakat untuk menjalankan fungsi mediasi guna menghubungkan kelompok-kelompok yang sedang berkonflik agar tercapai sinergi dalam komunitas tersebut
 - 3) Membentuk Konsensus (*Building Consensus*), yakni mengembangkan setiap upaya untuk “melawan” pendekatan konflik yang sering bersifat *taken for granted* pada beragam interaksi politik dan sosial di masyarakat.
 - 4) Fasilitas Kelompok (*Group Facilitation*), yakni kemampuan memfasilitasi kelompok-kelompok warga agar mau bertindak konstruktif dan bersinergi untuk meningkatkan kesejahteraannya secara lebih utuh, bukan sekedar membangun satu atau dua kelompok saja.
 - 5) Mengorganisir (*Organizing*), yakni kemampuan untuk berpikir dan melakukan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan, hal yang tidak perlu dilakukan sendiri dan memastikan bahwa semua mungkin diwujudkan.
- b. Peran Edukasional (*Educational Roles*) dari peran ini setidaknya dapat dijabarkan kembali menjadi 4 (empat) dimensi peran yaitu :
 - 1) Membangkitkan kesadaran masyarakat (*Consciousnes Raising*), yakni peran Karang Taruna dalam membantu masyarakat untuk dapat melihat beberapa alternatif soluso serta menyadarkan masyarakat tentang struktur dan strategi perubahan sosial serta dimensi multikultural sebagai modal partisipasi dan bertindak secara efektif.

- 2) Menyampaikan Informasi (*Informing*), yakni peran memberikan informasi yang relevan tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi atau program pembangunan yang sedang dijalankan.
- 3) Mengonfrontasi (*Confronting*), yakni peran yang suatu waktu dibutuhkan dalam kasus tertentu untuk mengatasi permasalahan yang ada setelah adanya pertimbangan bahwa kalau kondisi yang sekarang terjadi tetap dibiarkan, maka keadaan akan semakin memburuk.
- 4) Pelatihan (*Training*), yakni peran spesifik yang secara mendasar berfokus pada pengajaran masyarakat cara untuk melakukan sesuatu.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Puron, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Dusun Puron memiliki Karang Taruna unit yang bernama Karang Taruna Puronisme yang beranggotakan remaja dan pemuda dusun. Penulis memilih lokasi tersebut karena ingin meneliti pola interaksi antara pengurus dan anggota Karang Taruna Puronisme.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan sejak bulan Maret hingga Mei 2017.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibutuhkan oleh peneliti untuk mencari informasi dan data yang diperlukan untuk fokus penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah pengurus dan anggota Karang Taruna Puronisme di Dusun Puron, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul

4. Bentuk Penelitian

Berdasarkan bentuk fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, maka digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara langsung dengan sumbernya (informan). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus yang terdiri dari Ketua I, Ketua II, Ketua III, Bendahara dan Ketua Sie Keamanan. Sumber data primer selanjutnya adalah anggota Karang Taruna Purnonisme Dusun Purno, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul yang telah mengikuti kegiatan Karang Taruna minimal satu periode kepengurusan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, arsip dan dokumen kegiatan Karang Taruna Purnonisme, jurnal dan laporan yang relevan untuk melengkapi kegiatan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

a. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat serta sistematis gejala yang diselidiki. Secara umum, observasi berarti melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai keadaan sebenarnya dan memungkinkan memahami situasi yang rumit (Moleong, 2012: 126).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Peneliti mengamati interaksi yang terjadi antara pengurus dan anggota dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan Karang Taruna Purnonisme. Meskipun observasi dilakukan secara langsung, tetapi peneliti berada di luar subjek yang diteliti dan tidak terlibat secara langsung dalam keseluruhan hidup *observe*.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan

dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186).

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam semi terstruktur dengan menggunakan instrumen penelitian dan memungkinkan peneliti menambah pertanyaan untuk mencari informasi dari narasumber anggota dan pengurus Karang Taruna Purnisme di Dusun Puron, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Selama proses pencarian data, baik pada saat peneliti melakukan observasi maupun wawancara, sebagai dokumen yang mendukung tujuan penelitian yang dikumpulkan. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 82). Dokumentasi yang dikumpulkan peneliti berupa data sekunder yaitu dokumentasi kegiatan Karang Taruna karena hanya digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperlukan.

7. Sampling

Sampling ialah menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul (Moleong, 2012: 223-224). Teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 52) penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Sehingga akan dipilih informan yang dianggap paling tahu mengenai fenomena yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan untuk mencari data dan informasi dalam penelitian yang disesuaikan dengan kriteria yaitu pengurus dan anggota Karang Taruna Purnisme yang telah mengikuti kegiatan Karang Taruna minimal satu periode kepengurusan. Sampel dalam penelitian ini dari pengurus adalah Ketua I, Ketua II, Ketua III, Bendahara, dan Ketua Sie Keamanan. Sampel dari anggota adalah 3 (tiga) orang anggota Karang Taruna Purnisme yang sudah mengikuti kegiatan Karang Taruna selama satu periode kepengurusan dan aktif dalam berbagai acara dan kegiatan yang dilakukan.

8. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, dengan demikian data

yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2009: 267). Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2012: 330)

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Bogdan yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 334).

Menurut Miles dan Huberman proses analisis data dilakukan melalui 4 tahap kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 15-21).

Keempat komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Catatan lapangan dibuat selengkap mungkin oleh peneliti, dengan mencantumkan penjelasan mengenai kondisi fisik yang diamati.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian

c. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebagai hasil penelitian masih berupa data yang berdiri sendiri.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ini menyangkut interpretasi peneliti yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data

kemudian menarik kesimpulan. Proses menyimpulkan merupakan proses yang membutuhkan pertimbangan yang matang.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sebagai Dasar Terbentuknya Komunitas

Interaksi yang berlangsung selama kurun waktu tertentu akan membuat individu bisa menyesuaikan dirinya dengan individu atau kelompok lain. Penyesuaian ini akan membentuk sikap saling terbuka antar individu dan memudahkan komunikasi yang dilakukan. Dalam Karang Taruna Puronisme selalu terjadi interaksi yang melibatkan pengurus dan anggota di dalamnya. Interaksi yang dilakukan tidak hanya pada saat formal seperti rapat saja, tetapi pada keseharian para pengurus dan anggota di Dusun Puron.

Karang Taruna Puronisme beranggotakan remaja dan pemuda Dusun Puron. Untuk bisa masuk Karang Taruna sudah bisa dimulai sejak kelas 3 SMP yang biasa disebut sebagai pra remaja. Pra remaja ini mulai dikenalkan dengan Karang Taruna oleh anggota-anggota senior dan sedikit demi sedikit dibimbing untuk bisa menjadi anggota dan penerus Karang Taruna. Selain dibimbing juga diikuti dalam kegiatan-kegiatan Karang Taruna agar bisa akrab dengan anggota yang sudah ada di dalam Karang Taruna.

Lamanya waktu interaksi akan membuat anggota menjadi akrab dan saling terbuka di dalam Karang Taruna. Pada awalnya pra remaja di Dusun Puron akan diajak oleh Karang Taruna untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Mereka akan dimasukan ke dalam sie yang di dalamnya sudah ada anggota senior Karang Taruna yang akan membimbing pra remaja ini. Bentuk paling sederhana adalah dalam hal pencarian dana sponsor untuk kegiatan yang akan dilakukan Karang Taruna. Pencarian dana ini akan dilakukan oleh panitia humas yang dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah RT yang ada di dusun Puron. Dalam kelompok ini terdiri dari dua anggota yaitu anggota karang taruna dan pra remaja.

2. Keakraban Sebagai Pembentuk Pola Interaksi

Hubungan akrab dalam Karang Taruna Puronisme bisa dilihat dari intensitas pertemuan setiap anggotanya. Tidak hanya pada saat pertemuan rutin saja mereka bertemu, tetapi pada saat nongkrong atau berkumpul di salah satu rumah anggota. Kegiatan ini merupakan bentuk dari kuatnya ikatan hubungan dalam Karang Taruna. Biasanya jika ada anggota yang sedang berkumpul atau nongkrong maka anggota lain yang lewat atau rumahnya berdekatan akan datang untuk bergabung.

Dalam hubungan akrab diperlukan adanya rasa keramahtamahan, sehingga sebuah hubungan tidak membosankan. Melakukan kegiatan bersama yang menyenangkan dapat membuat hubungan akrab menjadi lebih kuat. Kegiatan yang dilakukan bersama dalam Karang Taruna tidak selalu harus dalam kegiatan resmi Karang Taruna seperti agenda atau program kerja Karang Taruna. Kegiatan lain seperti nongkrong, bersepeda bersama, atau hanya sekedar jalan-jalan sore merupakan bentuk kegiatan yang menyenangkan.

Kepercayaan dalam Karang Taruna Puronisme terlihat dalam pengurus ketika akan mempersiapkan pengurus berikutnya. Pada saat tersebut anggota yang dianggap layak untuk meneruskan menjadi pengurus akan dibimbing oleh pengurus. Pembimbingan ini bisa dilakukan dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan pengurus. Seperti pada bendahara yang sudah beberapa kali menjabat sebagai pengurus mulai membimbing anggota yang dianggap bisa untuk menjadi bendahara pada periode selanjutnya.

Adanya pengungkapan diri dalam Karang Taruna akan memudahkan anggota dan pengurus dalam berbagi gagasan untuk merencanakan kegiatan. Ide-ide sebuah kegiatan biasanya bisa timbul secara tiba-tiba atau tanpa perencanaan. Pengungkapan gagasan ini lebih banyak terjadi ketika sedang dalam kegiatan nongkrong atau kegiatan non formal lainnya. Hal ini dikarenakan suasana lebih santai daripada ketika pertemuan rutin Karang Taruna. Suasana yang santai ini membuat tidak adanya hubungan formal antara pengurus dan anggota, dalam suasana ini baik dan anggota ataupun pengurus tidak menggunakan identitasnya dalam Karang Taruna tetapi mereka disini sebagai teman yang sedang nongkrong dan saling berinteraksi satu sama lain.

Tanggung jawab dalam keakraban di Karang Taruna Puron dilihat pada pertemuan rutin yang dilakukan *selapan* hari sekali. Pertemuan ini dilakukan setiap malam Minggu Pahing di rumah pemuda Dusun Puron secara bergantian di setiap RT. Pada pertemuan ini semua anggota dan pengurus wajib untuk mengikuti karena akan ada evaluasi kegiatan dan pembahasan untuk kegiatan selanjutnya. Pertemuan ini juga menjadi ajang untuk bertemu semua pemuda Dusun Puron.

Pola interaksi di dalam Karang Taruna Puronisme itu sendiri terjadi dari interaksi yang terus-menerus sepanjang waktu dan berulang. Interaksi terjadi disetiap waktu tidak hanya pada saat kegiatan Karang Taruna saja. Dalam kehidupan sehari-hari yang ada di Dusun Puron, anggota dan pengurus Karang Taruna selalu terlibat dalam

interaksi. Pola interaksi dalam Karang Taruna Puronisme terbagi menjadi dua yaitu simetri dan komplementer. Kedua jenis pola ini terlihat jelas dalam kegiatan dan keseharian anggota dan pengurus Karang Taruna yang ada di Dusun Puron.

a. Pola Interaksi Simetris

Bentuk simetris terlihat dari sikap anggota dalam menerima arahan dari ketua Karang Taruna atau Ketua Panitia. Kadang ada yang secara langsung menolak atau memberontak dan ada yang secara halus mengelak dalam menanggapi. Sikap berontak yang ditunjukkan hanya sebatas tidak dalam kepanitiaan yang seolah-olah melawan atau tidak sejalan dengan rencana kegiatan. Anggota yang memberontak tersebut dibiarkan saja oleh pengurus dan panitia lain dalam kegiatan.

Pola simetris ini memunculkan konflik dalam Karang Taruna Puronisme. Konflik tersebut terlihat dalam penjelasan di atas berupa munculnya dua kubu dalam kepanitiaan kegiatan Karang Taruna yang saling berbeda pendapat terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian adanya anggota yang mengelak terhadap arahan dan instruksi pengurus yang diberikan. Anggota yang mengelak ini dapat juga disertai dengan sikap berontak karena tidak sepakat dengan hasil keputusan yang sudah dibuat oleh pengurus. Perdebatan antara pengurus dan anggota dalam rapat atau rencana kegiatan juga memunculkan sebuah konflik di dalam Karang Taruna Puronisme, adanya debat tersebut karena perencanaan yang dibuat tidak disetujui atau kurang disepakati secara bersama oleh pengurus dan anggota Karang Taruna

b. Dampak Pola Interaksi Simetris

Dampak dari bentuk simetris ini terlihat dari keberlangsungan acara yang dilakukan mulai dari perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan akan mengalami dampak. Dampak paling jelas disini adalah kurangnya koordinasi yang ada dan arahan-arahan yang diberikan menjadi tidak maksimal. Arahan dari panitia inti kepada anggota panitia atau dari pengurus kepada panitia akan terhenti pada tingkat tertentu karena adanya yang mengelak atau memberikan argumen terhadap arahan yang disampaikan.

Bentuk Simetris ini membuat anggota-anggota lain dalam Karang Taruna Puronisme lebih aktif dan ikut dalam pembahasan yang ada. Seperti pada saat rapat pembentukan Posyandu Remaja terjadi perdebatan antara pengurus tentang pemilihan anggota dari Posyandu Remaja. Untuk menengahi perdebatan tersebut

salah satu pengurus meminta anggota Karang Taruna untuk memberikan usulan terkait siapa yang tepat untuk menjadi anggota Posyandu Remaja. Dengan menggunakan cara tersebut maka sebagian besar anggota Karang Taruna yang sebelumnya kurang aktif dalam mengikuti rapat menjadi aktif dengan memberikan masukan kepada pengurus.

c. Pola Interaksi Komplementer

Bentuk pola interaksi komplementer terlihat pada anggota dalam kepanitaan yang patuh atau langsung melaksanakan arahan yang diberikan. Pada pembentukan panitia yang melibatkan semua pemuda di Dusun Puron, pengurus akan menunjuk siapa saja yang akan menjadi panitia kegiatan tersebut. Seperti pada saat pembentukan panitia merti dusun yang digabung dengan panitia dari warga masyarakat. Anggota dan pengurus dari Karang Taruna yang ditunjuk langsung bersedia menjadi panitia dan mampu menjalankan tugasnya hingga berakhirnya acara. Dalam Karang taruna Puronisme hampir semua anggota bisa tanggap dan langsung menerima jika ditunjuk sebagai panitia.

Anggota yang tanggap ini diharapkan bisa menjadi contoh untuk anggota-anggota lain agar bisa juga tanggap dan tidak mengelak ketika diberikan arahan. Mereka yang tanggap ini dijadikan contoh kepada anggota lain dan diberikan apresiasi oleh pengurus dalam Karang Taruna. Pemberian apresiasi ini dilakukan pada saat berakhirnya periode kepengurusan pada setiap tahun dengan memberikan nominasi-nominasi kepada anggota. Pemberian nominasi ini dilakukan pada saat acara *refreshing* yang diikuti oleh semua anggota dan pengurus di dalam karang Taruna

d. Dampak Pola Interaksi Komplementer

Dampak dari pola komplementer ini dirasakan bermanfaat oleh pengurus dan anggota Karang Taruna. Kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar dan baik dan target dari kegiatan tercapai. Kegiatan Karang Taruna yang berjalan dengan baik akan menimbulkan kesan yang baik pula dari masyarakat terhadap Karang Taruna. Apresiasi dari masyarakat yang diberikan setelah kegiatan berlangsung akan membuat panitia dan seluruh anggota Karang Taruna merasa bangga dengan kegiatan yang sudah dicapai.

Bentuk komplementer ini juga akan menimbulkan adanya anggota yang pasif dalam setiap rapat dan kegiatan Karang Taruna Puronisme. Anggota yang cenderung patuh tidak akan memberikan masukan atau kritik kepada pengurus.

Anggota ini lebih suka menerima segala keputusan dalam pembahasan dan melaksanakannya agar tidak terlalu lama dibahas dan cepat selesai

E. KESIMPULAN

Pengurus dan anggota dalam Karang Taruna Purnonisme menjalin hubungan yang akrab, baik antara pengurus dan pengurus, pengurus dan anggota, anggota dan anggota. Hubungan akrab yang terjadi ini terjadi dari interaksi yang terus-menerus terjadi dan intensitas bertemu yang sering. Hubungan akrab yang terjadi ini mempunyai sifat keramahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab. Sifat tersebut terlihat dalam hubungan akrab yang terjadi di dalam Karang Taruna.

Pola interaksi simetris merupakan pola dimana dua orang saling memberikan tanggapan dengan cara yang sama. Jika seseorang menyatakan bahwa ia yang berwenang terhadap sesuatu (memiliki kontrol), tetapi sebaliknya orang lain akan menyatakan ia yang memegang kontrol terhadap sesuatu itu, maka kondisi ini merupakan hubungan simetris. Bentuk pola ini dalam Karang Taruna Purnonisme terlihat dari sikap anggota yang mengelak atau memberontak kepada pengurus dan ketua panitia dalam kegiatan. Sikap ini terjadi ketika anggota merasa tidak setuju atau lebih tahu terhadap keputusan yang dibuat oleh pengurus atau ketua panitia kegiatan.

Dampak pola interaksi simetris ini membuat kegiatan Karang Taruna menjadi terhambat dan tidak sesuai rencana. Kegiatan yang terhambat ini diatasi dengan memberikan *back up* kepada kepanitiaan dari pengurus atau anggota senior Karang Taruna. Pengurus dan anggota senior yang tidak ikut ke dalam kepanitiaan memberikan bantuan dengan ikut melaksanakan kegiatan dan mendukung panitia yang sudah terbentuk. Jika masih dirasa kurang maka anggota yang menghambat tersebut akan diganti dengan anggota lain yang lebih mampu.

Pola interaksi terjadi jika komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda atau berlawanan. Jika seseorang menunjukkan perilaku berkuasa (dominan), maka pihak lainnya bersifat patuh. Bentuk kepatuhan kepada pengurus atau ketua panitia ini terlihat dari anggota yang langsung melaksanakan setiap arahan yang diberikan. Anggota akan langsung melaksanakan arahan tanpa memberikan argumen atau mengelak.

Dampak dari pola komplementer ini akan terlihat dari kegiatan Karang Taruna yang berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Anggota yang menerima ketika ditunjuk menjadi ketua akan dibimbing oleh anggota-anggota lain dan pengurus.

Anggota dan pengurus akan memaklumi setiap kekurangan yang terjadi jika ketua tersebut baru pertama kali melakukan tugasnya sebagai bentuk pembelajaran.

Daftar Pustaka

Afidah, Nuryanti. (2014). *Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Membangun Solidaritas Antar Anggota (Studi kasus Karang Taruna Setya Bhakti, Ds. Pagerwojo, Kec.Buduran, Kab. Sidoarjo)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Akbar, Fadkur. (2013). *Komunikasi Interpersonal Antara Anggota Karang Taruna Dengan Masyarakat Umum Dalam Membentuk Rencana Program Kerja Bakti Sosial (Studi Di Perum Kemiri Indah Kec Sidoarjo, Kab Sidoarjo)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Amirin, T, M. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

Anwar, Yesmi & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama

Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing

Elbadiansyah, Umiarso. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Fatoni, Muhammad, Taufik. (2015). *Peranan Karang Taruna Sejati Dalam Upaya Pemberdayaan Pemuda Pada Bidang Wirausaha Di Desa Sendangsari, Pajangan, Bantul*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta

Hanifah, Luluk. (2015). *Peran Keberadaan Karang Taruna Trengginas Dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda (Studi Deskriptif Karang Taruna Trengginas di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Univesitas Jember

Hapsari, Dyta, Enggar. (2012). *Pola Interaksi Komunitas Olahraga Futsal di Kota Magelang*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta

Harsono, dkk. (2015). Analisa Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Organisasi antara Atasan-Bawahan dalam Membangun Budaya Organisasi di Lingkungan Sekretariat DPRD Kota Bengkulu. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. (4)3. 328-342

Hasnawiyah. (2016). Kajian Interaksi Sosial Antara Pemimpin Dengan Karyawan Pada Toko Buku Gramedia Samarinda. *eJournal Sosiatri - Sosologi*. (4)1. 44-58

Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kementerian Sosial RI. 2011. *Pedoman Dasar Karang Taruna*. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan

Kumalasari, Juliana Pramesti Dyah. (2015). *Pola Interaksi Kelompok Rekanita Taruna Akademi Kepolisian di Kota Semarang*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta

Megasari, Ni, Ketut, Diana, Ayu, dkk. (2016). Pola Komunikasi Komunitas Vespa Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada KUTU Vespa Region Bali). *eJournal Medium*. (1)1. 1-10

Miles & Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Morissan, Wardani, Andy Corry. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Ningrum & Yani. (2015). Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang di Wilayah Ampel Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. (2)3. 497-511

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang
Pemberdayaan Karang Taruna. Jakarta: Kemensos

Poloma, Margaret M. (2014). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Purba, Fristiwani, Eka. (2015). Fungsi *Down/Upward Communication* dalam Organisasi
(Studi Deskriptif Tentang Fungsi *Down/Upward Communication* di PT. Kalbe
Farma Tbk, Cabang Medan). *Jurnal FLOW*. (2)9. 1-10

Purnomo, Dwi, Afriyanto. (2014). *Peranan Pengurus Karang Taruna Berstatus
Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi (Studi pada Organisasi
Karang Taruna di Dusun Sawahan Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon
Kabupaten Bantul)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri
Yogyakarta

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan
Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV
Alfabeta

Usman & Akbar. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Wijayanto,